

**Makna Pantun pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Sorek 2
Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan**

Chindi Amelia Suciana^a, Sri Rahayu^b

Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau^{a,b}

chindiamelia97@gmail.com^a, srirahayu@edu.uir.ac.id^b

Info Artikel:

Diterima Oktober 2020
Disetujui September 2021
Dipublikasikan Oktober 2021

Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution No.
113 Simpang Tiga, Pekanbaru
Riau 24248
e-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

Abstract

Pantun is an orderly and structured bound language that can provide direction, guidance, direction, and guidance. The language used in rhymes can also be studied in terms of meaning, one of which is denotative and connotative meaning. The problem studied in this study is what is the meaning of the rhyme at the traditional marriage ceremony of the Malay community in Sorek 2 Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency? This study aims to describe, analyze, and interpret the denotative and connotative meanings of the rhyme at the traditional Malay marriage ceremony in Sorek 2 Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency. The theory used in this study is the theory of Chaer (2009) and (2012). The method used in this research is descriptive method. Data collection techniques used in this study are documentation techniques and interview techniques. Based on the results of the study, it can be concluded that 1) From 200 lines of rhymes in 50 rhymes that the author describes, there are 179 data on denotative meanings in marriage rhymes in Sorek 2 Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency, and 2) From 200 lines of rhymes in 50 stanzas In the rhyme that the author describes, there are 21 connotative meaning data in marriage rhymes in Sorek 2 Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency.

Keywords: Meaning, Pantun, Marriage Custom

Abstrak

Pantun adalah bahasa terikat yang teratur dan tersusun yang dapat memberi arah, bimbingan, petunjuk, dan tuntunan. Bahasa yang digunakan dalam pantun juga dapat dikaji dari segi makna, salah satunya makna denotatif dan makna konotatif. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan makna denotatif dan konotatif dalam pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Chaer (2009) dan (2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa 1) Dari 200 baris pantun pada 50 bait pantun yang penulis jabarkan, terdapat 179 data makna denotatif dalam pantun perkawinan di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, dan 2) Dari 200 baris pantun pada 50 bait pantun yang penulis jabarkan, terdapat 21 data makna konotatif dalam pantun perkawinan di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Kata kunci : Makna, Pantun, Adat Perkawinan

1. Pendahuluan

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa dalam berinteraksi. Fungsi bahasa tersebut banyak digunakan dalam berbagai situasi tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Widjono (2015:21) bahwa fungsi bahasa digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam, misalnya komunikasi ilmiah, komunikasi bisnis, komunikasi kerja, komunikasi sosial, dan komunikasi budaya. Salah satu bentuk komunikasi budaya yang banyak ditemukan di masyarakat adalah pantun.

Djajarinrat dalam Hamidy (2012:134) menyatakan bahwa pantun ialah bahasa terikat yang teratur dan tersusun. Pantun merupakan salah satu kebudayaan Melayu yang memiliki peranan penting serta telah dipakai oleh orang Melayu dalam segala sisi kehidupan. Pantun tidak hanya kata-kata yang mempunyai rima dan irama, tetapi pantun merupakan rangkaian kata indah yang mempunyai makna yang mendalam, pengucapan yang berintonasi, serta memiliki gaya bahasa yang tinggi, indah, dan menarik. Sebagai salah satu kebudayaan Melayu yang terpelihara dengan baik bahkan di zaman modern seperti saat ini, pantun masih sering digunakan oleh protokol dalam pembukaan di berbagai acara, seperti pidato resmi, pementasan budaya, acara adat pernikahan, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pantun masih diminati oleh banyak orang, terutama masyarakat Melayu Riau.

Masyarakat melayu sangat suka dengan pantun, karena pantun merupakan salah satu kebudayaan yang sangat berharga serta menunjukkan ciri khas daerah Riau. Agar terjaganya kebudayaan berpantun, maka pantun diikutsertakan dalam tradisi adat, salah satunya adat pernikahan. Pelaksanaannya dimulai dari acara meminang (melamar) sampai resepsi pernikahan. Balas pantun dilakukan oleh perwakilan dari keluarga pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Keduanya saling berbalas pantun untuk menyampaikan maksud, tujuan dan hajat yang diinginkan.

Berdasarkan fenomena yang penulis paparkan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengangkat masalah mengenai makna denotatif dan konotatif dalam pantun perkawinan. Alasan penulis melakukan penelitian ini karena pantun merupakan salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan bahkan pada masa modern seperti saat ini. Alasan lain penulis ingin melakukan penelitian ini karena penulis ingin mengetahui bagaimana makna pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Rumusan masalah yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan makna pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat khususnya pada kajian semantik mengenai pantun upacara perkawinan masyarakat Melayu. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra dan muatan lokal di sekolah-sekolah.

2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengkaji fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Mardalis (2014:26) metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi. Dalam hal ini, penulis mengkaji makna denotatif dan konotatif dalam pantun perkawinan di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah pantun perkawinan di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Data dalam penelitian ini adalah pantun yang mengandung makna denotatif dan konotatif dalam pantun adat perkawinan di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik wawancara menurut Arikunto (2010:109) adalah teknik yang dipergunakan untuk mendapatkan data penelitian melalui percakapan yang dilakukan oleh pewawancara guna memperoleh informasi dari terwawancara. Sedangkan teknik dokumentasi menurut Arikunto (2010:114) adalah teknik yang digunakan penulis untuk menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-

buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, notula rapat, dan sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengabsahan data. Iskandar (2008:228) menyatakan bahwa keabsahan data merupakan suatu konsep yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) yang berguna untuk menguji kebenaran data.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu (1) makna denotatif dalam pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, dan (2) makna konotatif dalam pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Penjelasan lengkap mengenai pembahasan kedua data tersebut, dapat dilihat dari uraian berikut ini.

A. Makna Denotatif dalam Pantun pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan

Hamidy (2012:134) mengartikan pantun sebagai sepasang bahasa terikat yang dapat memberi arah, bimbingan, petunjuk, dan tuntunan. Pantun dirangkai dengan pilihan kata sehingga membentuk sesuatu yang indah dan menarik. Berkenaan dengan hal tersebut, maka bahasa yang digunakan dalam pantun juga dapat dikaji dari segi makna, salah satunya makna denotatif.

Menurut Chaer (2012:292) makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Lebih jelasnya lagi, Chaer (2009:65) menyatakan bahwa makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna sebenarnya yang berisi informasi-informasi faktual objektif. Berikut penulis jabarkan analisis makna denotatif dalam pantun perkawinan di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan :

Data 1

<u>Sudah lamo langsung kecudung</u>	Sudahlah lama pohon langsung miring
<u>Daun kuini di ampaiian</u>	Daun kuini di jemuran
<u>Sudahlah lamo ajat dikandung</u>	Sudahlah lama ajat dikandung
<u>Kini bau disampaian</u>	Sekarang baru disampaikan

Berdasarkan data 1 di atas, terdapat makna denotatif pada baris pertama, kedua, dan keempat dalam bait pantun tersebut. Baris pertama mengandung makna denotatif yang menyatakan sebuah pohon langsung yang batangnya merunduk miring karena buahnya banyak. Pada baris kedua, terdapat makna sebenarnya mengenai daun kuini yang dijemur. Pada baris keempat berbunyi *kini bau disampaian* mengandung makna sebenarnya tentang baru tersampainya niat pengantin laki-laki untuk datang melamar mempelai perempuan. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa ketiga baris pada bait pantun di atas mengandung makna denotatif.

Data 2

<u>Kalau ado kaco di pintu</u>	Kalau ada kaca di pintu
<u>Indang dedap katai mani</u>	Indang dedap katai mani
<u>Kalau ado kato begitu</u>	Kalau ada kata begitu
<u>Alangkah sonang hati kami</u>	Alangkah senang hati kami

Pada data 2 di atas, keempat baris pada bait pantun di atas mengandung makna denotatif. Pada baris pertama berbunyi *kalau ado kaco di pintu* menyatakan makna sebenarnya mengenai sebuah kaca di pintu. Pada baris kedua perlu dijelaskan bahwa kata *indang dedap* diartikan sebagai kumpulan

perahu, sedangkan *katai mani* berarti sebuah tanaman yang rasanya manis apabila dikonsumsi. Jika diartikan, baris kedua memiliki makna bahwasanya terdapat kumpulan perahu yang penuh dengan tanaman katai mani. Pada baris ketiga, terdapat makna denotatif yang berkaitan dengan isi pada pantun data 1. Maksud *kata begitu* merujuk pada pernyataan dari pihak laki-laki yang menyampaikan niatnya untuk melamar melalui perempuan. Pada baris keempat berbunyi *alangka sonang hati kami* menyatakan makna sebenarnya mengenai perasaan senang yang dirasakan oleh pihak perempuan. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa keseluruhan baris pada bait pantun data 2 di atas mengandung makna denotatif tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 3

<u>Kalau bulih manengok bono</u>	Kalau boleh melihat bono
<u>Iliny sampai Tanjung Segamai</u>	Hilirnya sampai Tanjung Segamai
<u>Kalau bulih kami batanyo</u>	Kalau boleh kami bertanya
<u>Apo kasat mingkak datang kemai</u>	Apa tujuan kalian datang kemari

Pada data 3 di atas, keempat baris dari pantun di atas mengandung makna denotatif. Pada baris pertama, terdapat makna sebenarnya mengenai bono. Bono merupakan salah satu wisata ombak yang terkenal di Pelalawan. Pada baris kedua menyebutkan hilir sungai yang memiliki panjang hingga di Tanjung Segamai. Baris ini mengandung makna denotatif karena benar adanya bahwa ada tempat bernama Tanjung Segamai. Pada baris ketiga, isi dari pantun tersebut menyatakan makna sebenarnya mengenai pertanyaan yang ingin diajukan oleh pihak perempuan. Pada baris keempat, mengandung makna yang sebenarnya mengenai pihak perempuan yang menanyakan tujuan kedatangan pihak dari laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa keempat baris pada data 3 di atas mengandung makna denotatif.

Data 4

<u>Sii ditunjuk sii ditokan</u>	Sirih ditunjuk sirih ditekan
<u>Daun mojo dalam piau</u>	Daun mojo dalam perahu
<u>Tepak disuung pinang mai samo</u>	Tepak diberi pinang mari
<u>kito makan</u>	kita makan
<u>Kalau niat di hati kian bau tau</u>	Kalau niat di hati nanti baru tahu

Pada data 4 di atas, ditemukan makna denotatif pada keempat baris dalam bait pantun tersebut. Pada baris pertama, terdapat makna sebenarnya mengenai sirih yang ditunjuk dan ditekan. Pada baris kedua yang berbunyi “*daun mojo dalam piau*” mengandung makna denotatif tanpa makna tambahan mengenai daun mojo yang terletak di dalam perahu. Pada baris ketiga berbunyi “*tepak disuung pinang mai samo kito makan*” mengandung makna asli mengenai tepak yang digunakan dalam proses melamar. Bersama dengan tepak ini, pinang diberi untuk dimakan bersama. Adapun makna denotatif yang terdapat pada baris keempat diartikan sebagai niat dari pihak laki-laki nantinya akan diketahui oleh pihak perempuan. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa keempat baris dalam bait pantun di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 5

<u>Cempedak tonga laman</u>	Cempedak di tengah halaman
<u>Uatnyo muai tindi batindih</u>	Uratnya mulai tindih bertindih
<u>Jangan lamo dusanak togak tongah</u>	Jangan lama dusanak berdiri di
<u>laman</u>	halaman
<u>Naik ke umah mai kito makan siih</u>	Naik ke rumah mari kita makan sirih

Merujuk pada data 5 di atas, ditemukan makna denotatif pada sampiran yang terdapat pada baris pertama dan kedua pantun tersebut. Pada baris pertama, terdapat makna denotatif yang menyatakan makna sebenarnya mengenai pohon cempedak yang berada di halaman rumah. Adapun

pada baris kedua yang berbunyi “*uatnyo muai tindi batindih*” terdapat makna sebenarnya mengenai urat dari pohon cempedak yang saling bertindihan. Pada baris ketiga berbunyi “*jangan lamo dusanak togak tongah laman*” dinilai mengandung makna sebenarnya yang berisi pernyataan bahwa pihak perempuan meminta kepada pihak laki-laki untuk jangan berlama-lama menunggu di luar. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa sampiran dalam bait pantun di atas mengandung makna denotatif.

B. Makna Konotatif dalam Pantun pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan

Hamidy (2012:134) mengartikan pantun sebagai sepasang bahasa terikat yang dapat memberi arah, bimbingan, petunjuk, dan tuntunan. Pantun dirangkai dengan pilihan kata sehingga membentuk sesuatu yang indah dan menarik. Berkenaan dengan hal tersebut, maka bahasa yang digunakan dalam pantun juga dapat dikaji dari segi makna, salah satunya makna konotatif.

Menurut Chaer (2012:292) menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif sebelumnya dan berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Berikut penulis jabarkan analisis makna konotatif dalam pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Data 1

<i>Sudah lamo langsung kecedung</i>	Sudahlah lama langsung kecedung
<i>Daun kuini di ampaian</i>	Daun kuini di jemuran
<u><i>Sudahlah lamo hajat dikandung</i></u>	Sudahlah lama hajat dikandung
<i>Kini bau disampaikan</i>	Sekarang baru disampaikan

Berdasarkan data 1 di atas, ditemukan makna konotatif pada baris ketiga dalam bait pantun tersebut. Pada kata ‘hajat’ mengandung makna tambahan yang berarti keinginan. Kata ‘hajat’ sendiri memiliki konotasi positif karena terdapat rasa atau perasaan yang mengenakkan apabila mendengar kata tersebut. Adapun maksud dari isi pantun pada data 1 di atas menggambarkan niatan yang sudah lama dimiliki oleh pengantin laki-laki untuk melamar mempelai perempuan. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa baris ketiga dalam pantun pada data 1 di atas mengandung makna konotatif karena menggunakan makna tambahan berkonotasi positif.

Data 5

<i>Cempodak tonga laman</i>	Cempedak di tengah halaman
<i>Uatnyo muai tindi batindih</i>	Uratnya mulai tindih bertindih
<i>Jangan lamo dusanak togak tongah laman</i>	Jangan lama sanak berdiri di halaman
<u><i>Naik ke umah mai kito makan sii</i></u>	Naik ke rumah mari kita makan

Pada data 5 di atas, terdapat makna konotatif pada baris keempat dalam pantun tersebut. Pada baris keempat dalam pantun tersebut berbunyi “*naik ke umah mai kito makan sii*”. Pada kata ‘makan sii’ mengandung makna tambahan yang berarti menyambut. Adapun dalam artian kata ‘makan sii’ juga dapat diartikan sebagai bentuk menghormati dan memuliakan orang lain. Dalam tradisi masyarakat Melayu, makan sirih merupakan salah satu tradisi yang biasa digunakan untuk menyambut kedatangan tamu. Kata ‘makan sii’ juga dinilai memiliki konotasi positif karena terdapat rasa atau perasaan yang menyenangkan apabila mendengar kata tersebut. Adapun maksud dari isi pantun pada data 1 di atas menggambarkan pihak perempuan yang menyambut dan mempersilakan pihak laki-laki untuk masuk ke rumah. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa baris ketiga dalam pantun pada data 1 di atas mengandung makna konotatif yang menggunakan makna tambahan berupa makna konotasi bersifat positif.

Data 6

Tecait siih tigo olai
Tetomi pinang tigo buah
Hajat di hati bolum sampai
Kian kami citoan

Seotong sirih tiga helai
Bertemu pinang tiga buah
Hajat di hati belum sampai
Nanti kami cerita

Berdasarkan data 6 di atas, baris ketiga pada isi mengandung makna konotatif. Pada kata ‘hajat’ mengandung makna tambahan yang berarti keinginan. Kata ‘hajat’ sendiri memiliki konotasi positif karena terdapat rasa atau perasaan yang mengenakkan apabila mendengar kata tersebut. Adapun maksud dari isi pantun pada data 6 di atas menggambarkan pengantin laki-laki yang sudah lama berkeinginan untuk melamar pengantin perempuan namun niatnya belum tersampaikan. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa pantun pada data 6 di atas mengandung makna konotatif karena menggunakan makna tambahan yang bernilai positif.

Data 9

Kalau ado jaum nan patah
Jangan simpan di dalam poti
Kalau ado cakap nan salah
Jangan disimpan dalam hati

Kalau ada jarum yang patah
Jangan simpan di dalam peti
Kalau ada kata yang salah
Jangan disimpan dalam hati

Terdapat kandungan makna konotatif pada baris ketiga isi dalam pantun data 9 di atas. Pada kata ‘disimpan’ mengandung makna lain yang berarti memendam dan mengingat kesalahan. Kata ‘disimpan’ pada bait pantun di atas dinilai mempunyai konotasi negatif karena jika dilihat pada baris isi yang berbunyi “*Jangan disimpan dalam hati*” akan menimbulkan rasa yang kurang mengenakkan apabila mendengar kata tersebut. Adapun isi dari data bait pantun di atas menggambarkan bahwa pihak laki-laki berharap apabila terdapat kesalahan dalam berkata, maka dimohonkan kepada pihak perempuan untuk memaafkan dan tidak merasa tersinggung. Maka benar adanya bahwa pantun pada data 9 di atas mengandung makna konotatif bernilai negatif.

Data 10

Sebolum gondang diadu
Ambik tetawak digual-gual
Sebolum kami menyampaian hajat
Mai kito bebual dulu

Sebelum gendang diadu
Ambil gong dipukul-pukul
Sebelum kami menyampaikan hajat
Mari kita bicara dahulu

Berdasarkan data 10 di atas, ditemukan makna konotatif pada baris ketiga dalam pantun tersebut. Pada kata ‘hajat’ mengandung makna tambahan yang berarti keinginan. Kata ‘hajat’ sendiri memiliki konotasi positif karena terdapat rasa atau perasaan yang mengenakkan apabila mendengar kata tersebut. Adapun maksud dari isi pantun pada data 10 di atas menggambarkan bahwa sebelum pihak laki-laki menyampaikan niat kedatangannya, terlebih dahulu pihak laki-laki mengajak pihak perempuan untuk berbincang-bincang terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk merekatkan tali silaturahmi antara dua pihak keluarga. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa pantun pada data 10 di atas mengandung makna konotatif karena menggunakan makna tambahan yang bernilai positif.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa 1) Dari 200 baris pantun pada 50 bait pantun yang penulis jabarkan, terdapat 179 data makna denotatif dalam pantun perkawinan di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, dan 2) Dari 200 baris pantun pada 50 bait pantun yang penulis jabarkan, terdapat 21 data makna konotatif dalam pantun perkawinan di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Daftar Pustaka

- Anton & Marwati. (2015). Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Humanika*, 15(3).
(<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/123456>, diakses pada 11 Desember 2020).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah Sari Siregar & Edy Suprayetno. (2018). Makna Estetik Pantun Pernikahan Melayu Deli. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
(<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/prodikmas/article/view/1762>, diakses pada 10 Desember 2020).
- Effendy, T. (2004). *Pemakaian Ungkapan dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Hamidy, U. (2012). *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Helendra, Iralina. 2012. Analisis Semantik Pada Pantun Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Desa Sorek 1 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Hidayat, Arpen. 2010. Analisis Gaya Bahasa dan Makna Pantun Adat Perkawinan Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nina Selviana Tadjuka. (2019). Makna Denotasi dan Konotasi pada Ungkapan Tradisional dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1).
(<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10041>, diakses pada 12 Februari 2021).
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (M. Sandra, ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sari, Maya. 2012. Makna dan Gaya Bahasa dalam Pantun Buka Pintu Adat Nikah Kawin Masyarakat Melayu Desa Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Sumarta, K. (2013). *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Waridah, E. (2014). *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata.
- Widjono, H. (2015). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.